

MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER: PERAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL SISWA

Miradatul Lailiyah¹, Aulia Mufthi Azizah², Siti Mutammimah³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : miradatullailiyah@gmail.com¹, auliamufthia@gmail.com², sitimutammimah499@gmail.com³, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This article explores the strategic role of religious extracurricular activities in shaping a character-driven young generation amid the challenges of the digital era. Departing from the premise that schools can no longer function merely as spaces for knowledge transfer, this study examines how religious activities such as Islamic spirituality clubs, regular study circles, Qur'an memorization programs, and faith-based social service strengthen not only students' religious understanding but also their social identity and patterns of interaction, including on social media. This research employs a qualitative library research method through a critical review of relevant journals, books, research reports, and scholarly articles. The findings indicate that religious extracurricular activities contribute to: (1) the expression of personal piety through religious content shared on social media; (2) the representation of students' involvement in religious programs that builds a collective image and a religious school culture; and (3) the negotiation of Islamic identity and digital ethics when facing contemporary online interaction trends. These three practices demonstrate that students' religious character is manifested not only in offline spaces but also in their digital footprints. The article underscores the importance of strengthening religious extracurricular programs that are integrated with digital literacy and media ethics, so that social media can be utilized as a space for da'wah, character building, and the formation of a young generation that is religious, critically aware, and socially responsible.

Keywords : *religious extracurricular activities; character education; students' social life; social media; Islamic identity; digital ethics*

Abstrak :

Artikel ini membahas peran strategis ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk generasi berkarakter di tengah tantangan era digital. Berangkat dari kenyataan bahwa sekolah tidak lagi cukup hanya mentransfer pengetahuan, penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), pengajian rutin, tahfiz, dan program bakti sosial tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk identitas sosial dan pola pergaulan siswa, termasuk di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui telaah kritis terhadap jurnal, buku, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi pada: (1) ekspresi kesalehan personal melalui konten religius di media sosial; (2) representasi keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang membangun citra kolektif dan budaya religius sekolah; dan (3) negosiasi identitas keislaman serta akhlak digital dalam menghadapi tren pergaulan daring. Ketiga bentuk praktik ini memperlihatkan bahwa karakter religius siswa terwujud tidak hanya dalam ruang



luring, tetapi juga dalam jejak digital mereka. Artikel ini menegaskan pentingnya penguatan ekstrakurikuler keagamaan yang terintegrasi dengan literasi digital dan etika bermedia sosial, agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang dakwah, pembinaan karakter, dan pembentukan generasi muda yang religius, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci ekstrakurikuler keagamaan; pendidikan karakter; kehidupan sosial siswa; media sosial; identitas keislaman; akhlak digital

PENDAHULUAN

Pendekatan pendidikan di abad ke-21 menuntut sekolah untuk tidak lagi sekadar menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Di tengah derasnya arus globalisasi, penetrasi teknologi, dan perubahan sosial yang begitu cepat, generasi muda menghadapi beragam tantangan moral dan sosial: mulai dari krisis keteladanan, lemahnya empati, meningkatnya individualisme, hingga maraknya perilaku menyimpang di lingkungan remaja (Praekanata et al., 2024). Kondisi ini menjadikan agenda pembentukan karakter bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang membentuk kepribadian siswa. Kurikulum formal memang telah memasukkan nilai-nilai karakter melalui berbagai mata pelajaran, terutama pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Namun, proses pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran kognitif di ruang kelas. Nilai-nilai moral, etika, dan religiusitas membutuhkan ruang praktik yang konkret dalam keseharian siswa; mereka perlu mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi nyata. Di sinilah kegiatan ekstrakurikuler memperoleh relevansinya: sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara nilai yang diajarkan dan nilai yang benar-benar dihidupi (Putri & Wiranata, 2025).

Ekstrakurikuler keagamaan muncul sebagai salah satu bentuk kegiatan yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), kajian keagamaan rutin, pesantren kilat, pelatihan ibadah, peringatan hari besar Islam, hingga aksi sosial berbasis nilai keagamaan menawarkan pengalaman belajar yang lebih holistik (Gunawan, 2023). Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk membiasakan diri beribadah, menghargai sesama, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan memungkinkan siswa merasakan langsung bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Renci, 2024).

Lebih jauh, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berperan dalam dimensi spiritual dan moral, tetapi juga sangat terkait dengan kehidupan sosial

siswa. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok menuntut adanya kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai antar anggota. Siswa belajar mengelola perbedaan pendapat, membangun solidaritas, dan mengembangkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap program yang dijalankan. Dalam proses itu, terbentuklah jaringan pertemanan yang dilandasi oleh kesamaan nilai dan tujuan, sehingga komunitas ekstrakurikuler keagamaan seringkali menjadi “ruang aman” bagi siswa untuk berekspresi, mencari dukungan, dan membangun identitas diri. Hal ini berdampak langsung pada cara mereka bergaul, memilih lingkungan pertemanan, serta menyikapi pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar, termasuk dari media sosial dan budaya populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman (Hidayat, 2024).

Di sisi lain, keberadaan ekstrakurikuler keagamaan juga memengaruhi bagaimana siswa dipandang oleh teman sebaya dan lingkungan sekolah secara lebih luas. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan seringkali diidentikkan dengan sosok yang religius, santun, dan dapat dijadikan panutan dalam hal ibadah maupun sikap sehari-hari. Identitas ini bisa menjadi sumber prestise sosial, tetapi sekaligus juga menuntut konsistensi perilaku. Mereka dituntut untuk menjaga ucapan, sikap, dan pergaulan agar selaras dengan nilai yang mereka bawa (Prasetya & Cholily, 2021). Dalam perspektif sosiologis, posisi ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana nilai keagamaan, yang dijembatani melalui ekstrakurikuler, bertransformasi menjadi modal sosial yang memengaruhi pola interaksi, penerimaan, dan penilaian dalam komunitas siswa. Dengan kata lain, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya membentuk “siapa mereka” sebagai individu, tetapi juga “bagaimana mereka ditempatkan” dalam struktur sosial di sekolah (Toron, 2024).

Bertolak dari uraian di atas, pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah sejauh mana ekstrakurikuler keagamaan benar-benar berkontribusi dalam membentuk generasi berkarakter, dan bagaimana kontribusi tersebut tampak dalam kehidupan sosial siswa secara nyata. Penelitian ini berupaya mengkaji peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menelusuri bagaimana nilai-nilai yang dibangun melalui kegiatan tersebut tercermin dalam perilaku sosial, pola pergaulan, serta cara siswa dipandang oleh teman sebaya (Raharjo et al., 2023). Dengan fokus pada hubungan antara pembinaan keagamaan dan kehidupan sosial siswa, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya penguatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai salah satu pilar strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, religius, dan mampu berkontribusi positif di tengah dinamika masyarakat modern (Hadian, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-interpretif yang secara sadar menolak reduksi positivistik, di mana literatur mengenai ekstrakurikuler keagamaan tidak diperlakukan sebagai sekadar kumpulan data statis, melainkan sebagai manifestasi diskursif dari upaya pembentukan karakter yang hidup. Melalui

penelusuran hermeneutik terhadap berbagai sumber kredibel, analisis difokuskan pada penyingkapan makna di balik konsep-konsep pendidikan guna memahami bagaimana kegiatan keagamaan beroperasi bukan sekadar sebagai rutinitas sekolah, tetapi sebagai peristiwa bermakna yang mentransformasi eksistensi sosial siswa. Dengan demikian, kajian ini menghasilkan gambaran teoretis yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai transendental diinternalisasi, menegaskan peran ekstrakurikuler sebagai arena humanisasi yang krusial dalam membentuk generasi berkarakter autentik dan memiliki ketahanan sosial yang kuat (Anam, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan melalui penelusuran sistematis dan pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis kredibel, meliputi jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan diskursus pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, dan dinamika sosial siswa. Proses pengumpulan data dijalankan secara ketat melalui penelusuran *database* digital menggunakan kata kunci spesifik, yang dilanjutkan dengan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran tahun terbit untuk memastikan terbangunnya landasan teori yang kokoh mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk akhlak dan identitas remaja (Usman, 2023). Literatur yang terpilih kemudian dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi ide pokok dan kerangka konseptual utama, memastikan bahwa argumen yang dibangun tidak hanya bersandar pada referensi tunggal, melainkan merupakan akumulasi perspektif yang saling memperkaya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak sekadar memaparkan definisi dan bentuk kegiatan secara sistematis, tetapi juga menelaah secara kritis, membandingkan, dan menghubungkan berbagai temuan untuk mengkonstruksi pemahaman baru yang terintegrasi mengenai peran strategis ekstrakurikuler keagamaan (Maroeti, 2025). Melalui kategorisasi tematik yang mencakup konsep pendidikan karakter hingga dampaknya terhadap pola pergaulan sebaya, peneliti menyusun sintesis yang menjelaskan pola hubungan antara aktivitas religius dan pembentukan perilaku sosial. Validitas penelitian dijaga melalui penerapan prinsip selektif dalam memilih sumber guna menghindari bias, sehingga kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan tentang pembentukan generasi berkarakter serta menjadi landasan valid bagi penelitian empiris selanjutnya (Bancong, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Kehidupan Sosial Siswa

Berdasarkan telaah literatur dan hasil berbagai penelitian terkait pendidikan keagamaan di sekolah/madrasah, ekstrakurikuler keagamaan dipahami sebagai salah satu wahana strategis dalam membentuk karakter dan identitas sosial siswa. Kegiatan-kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), pengajian rutin, kajian kitab, mentoring keislaman, kegiatan tahfiz, peringatan hari besar

Islam (PHBI), serta program bakti sosial keagamaan, bukan hanya menguatkan aspek kognitif keagamaan (pengetahuan agama), tetapi juga membentuk pola perilaku, cara berinteraksi, dan cara siswa menempatkan diri di lingkungan sosial. Siswa tidak lagi sekadar “belajar agama” sebagai mata pelajaran, tetapi menghayati agama sebagai gaya hidup (*way of life*) yang diekspresikan dalam berbagai ranah, termasuk ranah digital melalui media sosial.

Di era digital, pengaruh ekstrakurikuler keagamaan tidak berhenti pada ruang-ruang fisik seperti masjid sekolah, aula, atau kelas. Nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan dalam kegiatan keagamaan kemudian “diangkut” ke media sosial, baik melalui unggahan gambar, video, maupun tulisan reflektif. Dengan kata lain, ruang luring (offline) dan ruang daring (online) saling terhubung. Kegiatan seperti pesantren kilat, camping rohani, bakti sosial, atau lomba keagamaan tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter di dunia nyata, tetapi juga menghasilkan jejak digital yang membentuk citra diri keislaman siswa di depan teman sebaya dan masyarakat luas. Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam bagian ini (Prastyo, 2023).

Berbagai literatur menunjukkan bahwa siswa madrasah cenderung menggunakan media sosial secara selektif untuk menampilkan identitas keislaman, baik dalam bentuk kesalehan personal, keterlibatan sosial keagamaan, maupun sikap mereka dalam berinteraksi secara etis di ruang digital. Ekstrakurikuler keagamaan berperan sebagai “basis nilai” yang kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik bermedia sosial. Dari telaah tersebut, dapat diidentifikasi **tiga cara utama** bagaimana siswa madrasah menggunakan media sosial untuk menampilkan citra diri keislaman, yang akan dibahas pada sub-bagian berikut.

Ekspresi Kesalehan Personal: Media Sosial sebagai Etalase Identitas Keislaman

Temuan pertama menunjukkan bahwa siswa madrasah menggunakan media sosial sebagai etalase untuk menampilkan kesalehan personal. Hal ini tercermin dari kecenderungan mereka mengunggah konten-konten yang bernuansa religius, seperti kutipan ayat Al-Qur’an, hadis, kata-kata bijak ulama, doa, maupun refleksi pribadi tentang pengalaman spiritual. Konten tersebut bisa berupa gambar bertuliskan ayat, video pendek yang berisi pengingat (*mau’izah*), atau status sederhana yang mengajak kepada kebaikan (*amar ma’ruf*) (Ummatunisak, 2025). Kebiasaan ini tidak muncul secara spontan, melainkan banyak dipengaruhi oleh pengalaman mereka mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang mendorong pentingnya menyebarkan kebaikan (dakwah) dengan cara-cara yang relevan dengan zaman.

Pada banyak kasus, materi yang mereka unggah adalah lanjutan dari apa yang mereka peroleh di kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, setelah mengikuti kajian Rohis tentang keutamaan shalat tepat waktu, seorang siswa menulis status di media sosial yang berisi ajakan menjaga shalat lima waktu, disertai potongan ayat atau hadis yang dibagikan oleh pembina Rohis. Demikian pula, setelah mengikuti tahsin atau tahfiz, siswa mengunggah foto mushaf dengan keterangan motivatif tentang pentingnya membaca Al-Qur’an setiap hari. Kegiatan luring

(kajian, halaqah, pengajian, pelatihan da'i muda) berpindah ke ruang daring dalam bentuk narasi dan visual yang menguatkan citra dirinya sebagai muslim yang berusaha taat.

Dari sudut pandang pembentukan karakter, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai. Dengan membagikan kutipan ayat atau hadis, siswa sebenarnya sedang mengulang dan mengafirmasi nilai yang sedang ia pelajari. Siswa tidak lagi menjadi penerima pasif ajaran agama, tetapi menjadi agen yang mengomunikasikan ajaran tersebut kepada orang lain. Proses ini penting dalam kerangka pendidikan karakter: ketika seseorang mengajarkan atau mengingatkan orang lain, sesungguhnya ia juga sedang mengingatkan dirinya sendiri. Identitas religius mereka, yang diperkuat melalui ekstrakurikuler, mendapatkan pengakuan sosial di media sosial melalui "like", komentar, dan *share*, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk terus tampil sebagai pribadi yang religius.

Namun demikian, literatur juga menyinggung adanya potensi ambivalensi, misalnya kecenderungan timbulnya sikap pamer (*riya'*) atau pencitraan semata. Di sinilah pentingnya peran pembina ekstrakurikuler keagamaan untuk menanamkan niat yang lurus dan etika bermedia sosial, sehingga ekspresi kesalehan personal di ruang digital bukan hanya berorientasi pada pengakuan sosial, tetapi benar-benar menjadi upaya dakwah dan penguatan karakter religius. Dengan pendampingan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana positif untuk memperkuat jati diri keislaman siswa, bukan sekadar panggung pencitraan (Sofy, 2025).

Keterlibatan dalam Ekstrakurikuler Keagamaan: Dari Aktivitas Luring ke Jejak Daring

Temuan kedua menunjukkan bahwa media sosial digunakan siswa untuk merepresentasikan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dokumentasi kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, peringatan Maulid nabi, Isra' Mi'raj, buka puasa bersama, santunan anak yatim, maupun lomba-lomba bernuansa religius sering diunggah ke media sosial pribadi maupun akun resmi organisasi Rohis atau OSIS. Foto-foto saat siswa menjadi panitia, mengikuti lomba pidato Islami, tampil sebagai pembaca ayat suci Al-Qur'an, atau memimpin doa bersama, mengkomunikasikan bahwa mereka bukan hanya religius secara personal, tetapi juga aktif secara sosial dalam komunitas keagamaan sekolah.

Representasi ini memiliki beberapa makna penting. Pertama, ia menjadi bukti visual komitmen siswa terhadap kegiatan keagamaan. Bagi teman sebaya, unggahan tersebut bisa membentuk citra bahwa siswa tersebut adalah sosok yang "aktif di Rohis", "sering ikut pengajian", atau "suka kegiatan keagamaan". Kedua, unggahan tersebut membangun kebanggaan kolektif; siswa merasa bangga menjadi bagian dari madrasah yang peduli pada pembinaan keagamaan. Ketiga, hal ini berkontribusi terhadap terbentuknya budaya sekolah yang religius, karena narasi positif tentang kegiatan keagamaan terus beredar di media sosial, menjangkau siswa lain yang mungkin belum terlibat secara langsung.

Literatur juga menunjukkan bahwa praktik mempublikasikan kegiatan keagamaan ini dapat meningkatkan motivasi siswa lain untuk ikut bergabung. Ketika melihat teman-teman mereka tampak kompak, bahagia, dan penuh makna dalam kegiatan bakti sosial keagamaan atau pengajian, siswa yang semula pasif bisa tertarik untuk ikut serta. Artinya, media sosial berfungsi sebagai “etalase” program ekstrakurikuler keagamaan yang memperluas jangkauan dampak pembinaan. Kegiatan yang sebenarnya berlangsung dalam lingkup terbatas di sekolah menjadi diketahui oleh jaringan sosial yang lebih luas, termasuk alumni, orang tua, dan masyarakat (Abidin, 2024).

Dari perspektif pembentukan karakter sosial, keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini yang kemudian dipublikasikan di media sosial mendorong tumbuhnya nilai kepedulian, empati, kerja sama, dan kepemimpinan. Seorang siswa yang mengunggah foto saat membagikan paket sembako dalam program bakti sosial, misalnya, tidak hanya menunjukkan bahwa ia “religius”, tetapi juga peduli pada masyarakat. Narasi yang dituliskan seperti refleksi tentang pentingnya saling membantu dan bersyukur menguatkan dimensi sosial dari ajaran Islam. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan dan media sosial saling menopang dalam membentuk karakter sosial-religius siswa.

Meski begitu, ada pula catatan kritis yang dibahas dalam literatur, yaitu kemungkinan sebagian siswa terlibat secara “simbolik” saja, lebih fokus pada dokumentasi dan unggahan daripada esensi kegiatan. Tantangan bagi pembina ekstrakurikuler adalah memastikan bahwa keterlibatan siswa bukan sekadar demi konten media sosial, tetapi benar-benar dilandasi keikhlasan dan kesadaran nilai. Pendekatan reflektif, misalnya dengan meminta siswa menulis jurnal kegiatan atau sharing kesan-pesan setelah acara, dapat membantu menyeimbangkan antara aspek pencitraan dan penghayatan nilai.

Negosiasi Identitas Keislaman dan Akhlak Digital: Menjaga Pergaulan di Ruang Online

Temuan ketiga berkaitan dengan bagaimana siswa madrasah menegosiasikan identitas keislaman mereka dalam pergaulan digital. Literatur menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menampilkan konten religius, tetapi juga berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari di media sosial. Hal ini tampak dari upaya mereka untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghindari kata-kata kasar, tidak ikut menyebarkan hoaks, serta menahan diri dari komentar yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Nilai-nilai ini umumnya diperkuat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menekankan bahwa akhlak islami berlaku di semua ruang, termasuk ruang digital (Nurhabibi et al., 2025).

Dalam praktiknya, siswa sering menghadapi dilema antara mengikuti tren pergaulan digital dengan menjaga prinsip keislaman. Misalnya, saat muncul *challenge* tertentu di tiktok atau Instagram yang sedang viral, mereka harus memilih: apakah akan ikut serta meski kontennya kurang sesuai dengan nilai Islam, atau menahan diri dan mencari bentuk ekspresi lain yang lebih positif. Bagi siswa yang aktif di ekstrakurikuler keagamaan, biasanya mereka lebih hati-hati: mereka mencari cara untuk tetap eksis di media sosial, tetapi dengan konten

yang selaras dengan nilai yang mereka anut, seperti membuat konten kreatif bertema motivasi Islami, humor yang tidak mengandung penghinaan, atau *story* yang mengingatkan teman agar tidak lupa shalat.

Ekstrakurikuler keagamaan di sini berperan sebagai *komunitas nilai* yang membantu siswa saling mengingatkan. Di beberapa madrasah, misalnya, pengurus Rohis membuat grup khusus di WhatsApp atau Telegram untuk berbagi materi keislaman, berdiskusi tentang etika bermedia sosial, atau saling mengingatkan ketika ada teman yang terpeleset dalam unggahan yang kurang pantas. Terkadang, jika ada siswa yang mengunggah konten yang dianggap berlebihan atau bertentangan dengan norma agama, teman yang aktif di kegiatan keagamaan akan menegur secara pribadi dengan cara yang halus. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melalui *peer group* yang memiliki komitmen keagamaan (AKBAR, 2022).

Dari perspektif kehidupan sosial siswa, negosiasi identitas ini sangat penting. Siswa madrasah hidup di tengah arus budaya populer yang serba cepat dan sering kali bertentangan dengan nilai keislaman. Dengan adanya pondasi nilai yang kuat dari ekstrakurikuler keagamaan, mereka belajar untuk bersikap selektif: memilih mana yang bisa diikuti dan mana yang perlu dihindari. Sikap selektif ini pada akhirnya membentuk mereka menjadi generasi yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga memiliki daya kritis dan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial. Karakter seperti inilah yang diharapkan muncul: generasi yang berakhlak, cerdas secara sosial, dan mampu memanfaatkan media digital secara produktif.

Implikasi Temuan terhadap Pembentukan Karakter dan Kehidupan Sosial Siswa

Secara keseluruhan, tiga cara utama penggunaan media sosial oleh siswa madrasah – yakni ekspresi kesalehan personal, representasi keterlibatan dalam ekstrakurikuler keagamaan, dan negosiasi identitas keislaman dalam pergaulan digital menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial mereka. Karakter religius tidak lagi dipahami sebatas ketaatan ritual, tetapi juga tampak dalam cara mereka berkomunikasi, berjejaring, dan membangun citra diri di ruang publik digital.

Implikasi praktisnya, sekolah atau madrasah perlu memandang media sosial bukan semata ancaman, tetapi juga peluang pendidikan. Pembina ekstrakurikuler keagamaan dapat mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia sosial dalam program pembinaan, sehingga siswa dibekali kemampuan untuk menjadi *content creator* yang berkarakter. Madrasah juga dapat mendorong munculnya proyek-proyek kreatif, seperti kampanye keislaman di media sosial, lomba konten dakwah kreatif, atau pengelolaan akun resmi Rohis yang dikelola langsung oleh siswa dengan pendampingan guru (Duryat & Arifin, 2023).

Di sisi lain, temuan ini juga mengingatkan akan perlunya keseimbangan antara dunia luring dan daring. Karakter yang kuat tetap bertumpu pada

pengalaman nyata: interaksi tatap muka, kegiatan kebersamaan, dan pembiasaan ibadah yang konsisten. Media sosial hanyalah perpanjangan dari identitas yang sudah terbentuk. Jika pondasi nilai di kegiatan ekstrakurikuler lemah, maka ekspresi keagamaan di media sosial berpotensi menjadi sekadar formalitas atau pencitraan. Karena itu, penguatan kualitas ekstrakurikuler keagamaan baik dari sisi materi, metode pembinaan, maupun keteladanan pembina menjadi kunci agar pemanfaatan media sosial benar-benar berkontribusi pada pembentukan generasi berkarakter (Abdurahman et al., 2025).

KESIMPULAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah, khususnya madrasah, tidak lagi sekadar menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Di tengah arus globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, ekstrakurikuler keagamaan hadir sebagai wahana strategis untuk menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan seperti Rohis, pengajian rutin, pesantren kilat, tahfiz, dan aksi sosial keagamaan, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga membiasakan diri beribadah, menghargai sesama, serta menginternalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Berdasarkan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial siswa, terutama ketika dikaitkan dengan pemanfaatan media sosial.

Setidaknya terdapat tiga cara utama siswa madrasah menampilkan citra diri keislaman mereka, yaitu: (1) mengekspresikan kesalehan personal melalui unggahan konten religius (ayat, hadis, nasihat, refleksi keagamaan); (2) merepresentasikan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan melalui dokumentasi dan publikasi kegiatan Rohis, PHBI, bakti sosial, dan sejenisnya; serta (3) menegosiasikan identitas keislaman dan akhlak digital melalui upaya menjaga etika berkomunikasi, bersikap selektif terhadap tren, dan membangun komunitas nilai yang saling mengingatkan di ruang online. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu pilar strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, religius, dan mampu berkontribusi positif di tengah dinamika masyarakat modern. Madrasah perlu memandang media sosial bukan semata ancaman, tetapi juga peluang pendidikan, dengan cara mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia sosial dalam pembinaan keagamaan serta menguatkan kualitas program ekstrakurikuler dari sisi materi, metode, dan keteladanan pembina. Dengan demikian, karakter religius siswa tidak hanya tercermin dalam ketaatan ritual, tetapi juga dalam cara mereka berkomunikasi, berjejaring, dan menempatkan diri dalam kehidupan sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abidin, Z. (2024). *Pemahaman keberagaman remaja dalam meningkatkan kepedulian pada kemakmuran Masjid Annashr Bintaro Banten*. Institut PTIQ Jakarta.
- AKBAR, A. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di MTs Muhammadiyah Sulit Air*.
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Bancong, H. (2025). *Strategi Reviu Riset dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group.
- Duryat, D. R. H. M., & Arifin, T. (2023). *MANAJEMEN PROGRAM LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH/MADRASAH: Mendongkrak Mutu Lulusan Dalam Berselancar Di Era Global*. Penerbit K-Media.
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21.
- Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, A. (2024). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan bagi Siswa. *Analysis*, 2(2), 370–376.
- Maroeti, R. (2025). *Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthy, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Prastyo, F. A. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa di boarding school smk Ma'Arif 6 kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *Pendidikan karakter membangun generasi unggul berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Renci, R. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Religiusitas Bagi Siswa Muslim di SD Xaverius Metro*. IAIN Metro.
- Sofy, M. (2025). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Toron, V. B. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- Ummatunisak, K. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahamanagama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahululum Tanjungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2).
- Usman, S. (2023). *Manajemen Pembinaan Akhlak Mulia pada Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Swasta Islam Terpadu Daarul Fadhil Bange Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.